

## BAB V

### KESIMPULAN

Turki dan Amerika Serikat merupakan mitra strategis yang bekerjasama di berbagai bidang, diantaranya bidang ekonomi dan militer. Hubungan strategis antara Turki dan Amerika Serikat bermula pada awal-awal tahun Perang Dingin. *The Truman Doctrine, the Marshall Plan*, dan partisipasi Turki dalam Perang Korea semuanya menjadi kontribusi Turki untuk dapat bergabung dengan NATO pada tahun 1952. Posisi strategis Turki adalah aset utama dan merupakan alasan utama untuk keharmonisan hubungan Turki dan Amerika Serikat selama periode Perang Dingin. Meskipun hubungan Turki dan Amerika Serikat terus-menerus mengalami perubahan selama lebih dari satu dekade, hubungan strategis cenderung menjadi sesuatu yang stabil.

Tetapi, secara dramatis keharmonisan hubungan di antara kedua negara menjadi bertentangan dalam hal kebijakan politik luar negerinya menyangkut isu nuklir Iran. Adanya kesepakatan segitiga Tehran yang disepakati Turki bersama dengan Brazil dan Iran tentang pertukaran uranium, mengindikasikan Turki memberi dukungan terhadap pengembangan nuklir di Iran, yang mana sangat ditentang oleh Amerika Serikat dan berpendapat, apabila Iran menjadi kuat secara politis dengan kerjasamanya bersama Brazil dan Turki dan mampu memfasilitasi sekaligus mengembangkan solidaritas Islam dan penentangan terhadap dominasi

Amerika Serikat dan Barat di Timur Tengah, maka akan banyak sekali kepentingan Amerika Serikat yang terancam, disamping tingginya biaya politik, militer, dan kepentingan yang harus ditebus oleh Amerika Serikat. Mengakibatkan kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat berubah, yang pada awalnya juga mendukung program nuklir Iran, dengan asumsi agar tenaga listrik Iran tercukupi dan agar minyak bisa tereksplorasi lebih besar, menjadi berkeinginan untuk menghapus keberadaan senjata nuklir di kawasan Timur Tengah dan melarang negara Iran untuk mengembangkan nuklir.

Berubahnya haluan diplomasi Turki membuat negara ini berani mengambil kebijakan politik yang berbeda dengan Amerika Serikat menyangkut isu nuklir Iran. Dan keberanian ini dipicu oleh dua faktor utama yang sangat berperan besar dalam mempengaruhi para aktor pembuat kebijakan luar negeri Turki dalam mengambil keputusan menyangkut isu nuklir Iran.

Kebangkitan AKP (*Adalet ve Kalkınma Partisi* atau Partai Keadilan dan Pembangunan, dalam bahasa Inggris *JDP Justice and Development Party*) memberi pengaruh besar terhadap politik luar negeri Turki. Naiknya AKP yang berbasis Islam ke tampuk kekuasaan merupakan awal dari menyusutkan kemitraan Amerika Serikat-Turki dan upaya membatasi pengaruh politik lembaga militer Turki. Politik luar negeri Turki memang sedang mengalami perubahan sejak Partai AKP mulai berkuasa. Turki telah sangat aktif dalam kaitannya dengan Iran dan hal itu mengarahkan ke kesepakatan yang telah banyak dikritik, terutama oleh Amerika Serikat. Bangkitnya AKP sebagai kekuatan baru yang

mampu mengendalikan arah politik dalam dan luar negeri juga menjadi alasan utama Turki berani mengambil tindakan untuk ikut serta dalam kesepakatan historis segitiga Tehran tentang pertukaran uranium bersama Brasil dan Iran, yang mengatur tentang pertukaran bahan uranium Iran ke Turki, dengan uranium dari Turki ke reaktor nuklir Iran. Yang dapat diartikan bahwa Turki menyetujui pengembangan program nuklir Iran yang secara langsung sangat bertentangan dengan kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat yang sangat menentang pengembangan program nuklir tersebut. Tentunya kesepakatan ini menggeser konstelasi politik menyangkut isu program nuklir Iran yang selama ini dikontrol Amerika Serikat dan sekutunya di Uni Eropa.

Kejayaan AKP juga menjadikan Turki mandiri secara ekonomi dan militer, sehingga Turki berani menentang kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat. Turki telah melangkah keluar dari bayang-bayang, dan sekarang menuju sebagai adi daya di panggung dunia yang pernah dipegang oleh pendahulunya, Khilafah Otsmaniyah. Turki dengan populasi penduduknya, dan dengan budayanya, serta latar belakang sejarahnya, yang pernah menjadi Khilafah, Turki akan segera berpeluang menjadi negara adi daya di masa depan. Ia memiliki ekonomi terbesar diantara 17 negara di dunia. Kinerja ekonomi Turki mempengaruhi pelaksanaan kebijakan luar negerinya dalam banyak cara dan sebenarnya adalah salah satu penggerak utama dari transformasi kebijakan luar negeri Turki. Jadi sekarang salah satu tujuan kebijakan luar negeri Turki adalah untuk memastikan bahwa eksportir Turki mendapatkan pasar ekspor baru dan bahwa negara itu menerima

investasi asing langsung lebih banyak. Kekuatan Turki terus meningkat dan ada sejumlah alasan untuk itu. Salah satunya adalah bahwa pada dasarnya transformasi ekonomi negara memungkinkan Turki untuk memproyeksikan pengaruhnya melalui sejumlah cara yang berbeda. Hal itu bisa melalui bantuan internasional, melalui upaya mediasi, sejumlah inisiatif pendidikan dan sebagainya. Jadi terdapat komponen ekonomi di dalamnya. Di sisi militer, kejayaan AKP juga memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja Angkatan Bersenjata Turki (*Turkish Armed Forces/TAF*). Turki adalah salah satu dari lima negara anggota NATO yang merupakan bagian dari aliansi kebijakan pembagian nuklir, bersama dengan Belgia, Jerman, Italia, dan Belanda.

Demikianlah tulisan ini penulis paparkan mengenai kebijakan politik luar negeri Turki yang berbeda dengan Amerika Serikat menyangkut isu nuklir Iran yang dalam tulisan ini dibatasi hanya pada dimulainya hubungan antara Turki dan Amerika Serikat pasca runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991 sampai dimana adanya perbedaan kebijakan politik luar negeri antara kedua negara tersebut menyangkut isu nuklir Iran. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua dan menambah wacana keilmuan Hubungan Internasional di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta khususnya dan Indonesia pada umumnya.